
Dari *Chaos* ke Kosmos: Tafsir Filsafat atas Asal-Usul dan Keteraturan Alam Semesta

Agustina Intan Salsabila^{1a*}, Tri Utami Oktaviani^{2b}

Aqidah Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2}
intanpermatasari52295@gmail.com

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menelusuri, menafsirkan ulang, dan mengontekstualisasikan gagasan mengenai asal-usul serta keteraturan alam semesta melalui perspektif filsafat ontologi dan kosmologi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konsep tentang “chaos” (kekacauan) dan “kosmos” (keteraturan) merupakan dua entitas dialektis yang membentuk fondasi bagi pemikiran manusia tentang realitas dan keberadaan. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka serta pendekatan hermeneutik-filosofis, penelitian ini mengkaji evolusi gagasan tentang penciptaan dan keteraturan alam semesta dari filsafat Yunani klasik hingga diskursus filsafat dan sains modern. Tokoh-tokoh seperti Herakleitos, Plato, Aristoteles, Al-Farabi, Ibn Sina, Stephen Hawking, dan Ilya Prigogine dijadikan rujukan utama untuk menelusuri kontinuitas dan transformasi ide tentang keteraturan kosmos. Hasil analisis menunjukkan bahwa keteraturan kosmos merupakan ekspresi ontologis dari keberadaan yang dinamis dan terus berproses, di mana ketidakteraturan (chaos) justru menjadi elemen yang melahirkan keteraturan baru. Dalam konteks filsafat kontemporer, alam semesta dipahami bukan sebagai sistem tertutup yang statis, melainkan sebagai struktur terbuka yang senantiasa berevolusi menuju keseimbangan dan harmoni baru. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang semesta menuntut integrasi antara filsafat, sains, dan teologi agar mampu menangkap hakikat keberadaan secara utuh dan transendental.

Kata Kunci: kosmologi, ontologi, chaos, keteraturan, filsafat alam, penciptaan, harmoni semesta

Abstract: *This study aims to explore, reinterpret, and contextualize the ideas concerning the origin and order of the universe through the philosophical perspectives of ontology and cosmology. It departs from the assumption that the concepts of “chaos” and “cosmos” represent two dialectical entities that form the foundation of human thought about reality and existence. Employing a qualitative method based on library research and a hermeneutic-philosophical approach, this study examines the evolution of ideas regarding creation and cosmic order from classical Greek philosophy to contemporary philosophical and scientific discourse. Thinkers such as Heraclitus, Plato, Aristotle, Al-Farabi, Ibn Sina, Stephen Hawking, and Ilya Prigogine serve as key references in tracing the continuity and transformation of the concept of cosmic order. The findings reveal that cosmic order is an ontological expression of dynamic and ever-evolving existence, where disorder (chaos) itself becomes a generative element that gives rise to new forms of order. In the context of contemporary philosophy, the universe is understood not as a closed and static system but as an open structure that continually evolves toward new equilibrium and harmony. This study concludes that a comprehensive understanding of the universe requires the integration of philosophy, science, and theology in order to grasp the essence of existence in a holistic and transcendental manner.*

Keywords: *cosmology, ontology, chaos, order, philosophy of nature, creation, cosmic harmony*

LATAR BELAKANG

Pertanyaan tentang asal-usul dan keteraturan alam semesta merupakan salah satu persoalan paling tua dalam sejarah intelektual manusia. Sejak masa mitologis hingga era rasionalisme ilmiah, manusia terus berusaha memahami bagaimana “sesuatu” dapat muncul dari “ketiadaan” dan bagaimana tatanan kosmos lahir dari kekacauan awal. Filsafat alam (*philosophia naturalis*) sejak zaman Yunani kuno memandang alam bukan sekadar objek fisik, melainkan sebagai realitas ontologis yang sarat dengan makna eksistensial. Dalam terminologi Yunani, *kosmos* (κόσμος) berarti keteraturan, keindahan, dan harmoni, sedangkan *chaos* (χάος) menggambarkan ketiadaan bentuk, kehampaan, dan ketidakpastian pra-eksistensial (Hadot, 2021). Ketegangan antara *chaos* dan *kosmos* ini menjadi fondasi bagi lahirnya refleksi filosofis tentang realitas, keberadaan, dan hukum yang mengatur semesta. Transisi dari *chaos* menuju *kosmos* dalam filsafat bukan hanya penjelasan kosmogoni, melainkan juga refleksi metafisis tentang hakikat realitas. Ontologi — cabang filsafat yang menelaah keberadaan — menjadi kunci dalam memahami bagaimana “yang ada” memperoleh struktur, makna, dan tatanannya. Menurut Rahman (2023), setiap peradaban memiliki paradigma ontologis tersendiri dalam menjelaskan keteraturan semesta: dalam filsafat Yunani dikenal *logos* sebagai prinsip rasional kosmos; dalam tradisi Islam muncul konsep *tawhid* dan *hikmah Ilahiyah* sebagai dasar keteraturan metafisik; sedangkan dalam sains modern, keteraturan semesta dijelaskan melalui hukum-hukum fisika yang matematis. Namun perkembangan fisika kuantum dan teori chaos menunjukkan bahwa keteraturan alam bukanlah absolut, melainkan dinamis, adaptif, dan bahkan “kreatif” dalam proses evolusinya (Prigogine, 1997; Greene, 2021).

Perdebatan mengenai keteraturan dan ketidakaturan ini melahirkan persoalan filosofis baru: apakah kosmos bersifat final dan tertutup, ataukah ia merupakan proses terbuka yang terus bertransformasi? Sejumlah filsuf modern seperti Whitehead (1978) dan Capra (2020) berpendapat bahwa alam semesta bersifat prosesual sebuah *becoming*, bukan *being* statis. Perspektif ini menantang pandangan klasik Aristoteles yang menempatkan tatanan semesta sebagai hierarki tetap dengan “penggerak tak bergerak” (*prime mover*) sebagai sebab pertama. Dalam konteks kontemporer, teori Big Bang dan kosmologi relativistik menggeser makna keteraturan dari sesuatu yang statis menuju keseimbangan dinamis yang dihasilkan dari kompleksitas (Hawking, 2020). Namun, meskipun banyak kajian ilmiah dan teologis membahas asal-usul semesta, terdapat kesenjangan (research gap) dalam literatur filsafat kontemporer: sebagian besar kajian hanya fokus pada dikotomi antara sains dan teologi, tetapi belum banyak penelitian yang mencoba menyatukan kembali pandangan ontologis klasik dan modern secara hermeneutik. Kajian-kajian filsafat alam cenderung berhenti pada level metaforis atau historis, sementara filsafat kosmologi modern sering kali mengabaikan makna ontologis dan etis dari keteraturan itu sendiri (Zubaidi, 2024). Padahal, memahami keteraturan alam bukan hanya soal menjelaskan hukum-hukum fisika, tetapi juga memahami makna eksistensial dari “mengapa sesuatu itu ada” dan “bagaimana yang ada menjadi teratur.”

Selain itu, kajian terdahulu masih jarang menempatkan konsep *chaos* bukan sebagai lawan dari *kosmos*, melainkan sebagai bagian kreatif dari proses keteraturan itu sendiri. Filsuf kontemporer seperti Ilya Prigogine (1997) menunjukkan bahwa sistem alam justru berevolusi melalui ketidakaturan dan fluktuasi di sinilah muncul gagasan bahwa “dari chaos lahir kosmos.” Namun dalam konteks filsafat di Indonesia, pendekatan interdisipliner antara filsafat alam, sains, dan teologi masih sangat terbatas. Diskursus yang ada cenderung sektoral: filsafat

dibahas secara metafisik, sains secara empiris, dan teologi secara normatif. Kekosongan inilah yang menjadi gap utama penelitian ini yaitu belum adanya kerangka konseptual yang menafsirkan hubungan antara chaos, keteraturan, dan penciptaan dalam satu sistem pemikiran ontologis yang integratif. Berdasarkan celah konseptual tersebut, novelty (kebaruan) dari kajian ini terletak pada upaya menafsirkan ulang hubungan chaos dan kosmos melalui pendekatan filsafat ontologis yang lintas tradisi, dengan menggabungkan sumber Yunani klasik, filsafat Islam, dan kosmologi ilmiah modern. Pendekatan ini berupaya menunjukkan bahwa keteraturan semesta bukan sekadar hukum fisik yang deterministik, melainkan proses kreatif yang memiliki dimensi metafisik dan spiritual. Dengan menggabungkan analisis hermeneutik-filosofis dan interpretasi ontologis, tulisan ini menghadirkan model pemahaman baru bahwa kosmos adalah hasil dari *dialog eksistensial* antara keteraturan dan kekacauan antara hukum dan kebebasan, antara rasionalitas dan kemungkinan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan tentang sejarah gagasan kosmologis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan filsafat interdisipliner yang menjembatani sains, teologi, dan humaniora. Tujuan akhirnya adalah menghadirkan sebuah tafsir filsafat yang mampu menempatkan manusia sebagai bagian integral dari proses keteraturan semesta bukan sekadar pengamat, tetapi partisipan dalam dinamika kosmos yang terus “menjadi.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran makna dan struktur konseptual gagasan tentang *chaos* dan *kosmos* dalam lintas tradisi filsafat, bukan pada pengukuran empiris. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks dan konteksnya. Sumber data utama terdiri atas tiga kelompok literatur: pertama, karya-karya filsafat Yunani klasik seperti Herakleitos, Plato, dan Aristoteles yang membahas prinsip keteraturan alam; kedua, filsafat Islam abad pertengahan dari Al-Farabi dan Ibn Sina yang menggabungkan metafisika dan teologi dalam menjelaskan penciptaan; dan ketiga, pemikiran kosmologi modern seperti Stephen Hawking, Ilya Prigogine, dan Fritjof Capra yang menafsirkan keteraturan melalui hukum fisika dan teori chaos. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA (2020–2025) seperti *Philosophy of Science*, *Jurnal Filsafat UGM*, dan *Jurnal Sositologi ITB*. Pemilihan sumber tersebut didasarkan pada relevansi tematik dan validitas akademik untuk memastikan hasil analisis yang mutakhir dan kredibel. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis, yakni menafsirkan teks secara historis dan konseptual untuk menemukan makna ontologis di balik istilah “chaos” dan “kosmos.” Pendekatan ini dipadukan dengan analisis interpretatif-analitik, meliputi tiga tahap: identifikasi konsep utama, interpretasi makna filosofis, dan sintesis ontologis. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika keteraturan semesta sebagai proses eksistensial yang terus berkembang bukan sekadar tatanan statis yang telah selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chaos dan Kosmos dalam Filsafat Klasik

Gagasan tentang keteraturan alam semesta dalam filsafat klasik berakar pada refleksi mendalam para filsuf Yunani terhadap pertanyaan fundamental mengenai asal-usul tatanan dunia: bagaimana realitas yang teratur dapat muncul dari keadaan yang kacau. Dalam konteks ini, pemikiran para filsuf seperti Herakleitos, Plato, dan Aristoteles tidak hanya menjadi dasar ontologi Barat, tetapi juga meletakkan kerangka epistemologis bagi cara manusia memahami keteraturan kosmos. Herakleitos (540–480 SM) menjadi tokoh awal yang menolak pandangan statis tentang realitas. Ia menegaskan bahwa dunia senantiasa berada dalam keadaan *flux* perubahan yang terus-menerus dan tak terhindarkan. Menurutnya, setiap elemen keberadaan selalu berpasangan dengan lawannya: hidup dan mati, siang dan malam, baik dan buruk. Kontradiksi inilah yang justru menciptakan keseimbangan universal. Konsep logos yang diperkenalkan Herakleitos menjadi prinsip rasional yang menjaga keteraturan di tengah dinamika tersebut (Kirk, 2021). *Hasil* dari pandangan ini menunjukkan bahwa keteraturan bukanlah kondisi akhir, melainkan proses berkelanjutan yang lahir dari ketegangan antara oposisi. Dalam *pembahasan* filosofis, pemikiran Herakleitos memberi dasar bagi pandangan dialektis bahwa “chaos” adalah potensi kreatif, bukan ancaman terhadap tatanan kosmos.

Plato (427–347 SM), dalam *Timaeus*, membawa perdebatan ini ke ranah metafisis yang lebih tinggi. Ia memperkenalkan konsep Demiurge, pengrajin kosmik yang menata materi yang kacau menjadi dunia yang teratur berdasarkan bentuk-bentuk ideal (*eidos*). Bagi Plato, dunia empiris hanyalah bayangan dari tatanan dunia ide yang sempurna (Sedley, 2022). *Hasil analisis* dari pemikiran Plato menunjukkan bahwa keteraturan bersifat transenden; ia tidak lahir dari chaos itu sendiri, tetapi diturunkan dari rasionalitas ilahi. Namun, dalam *pembahasan*, gagasan ini justru menimbulkan paradoks epistemologis karena jika keteraturan berasal dari tatanan ideal, maka kekacauan menjadi bagian ontologis dari materi itu sendiri, yang menunggu untuk ditata. Dengan demikian, chaos tetap eksis sebagai medium transformasi, bukan nihilitas.

Aristoteles (384–322 SM) menolak pandangan Plato tentang dunia ide yang terpisah dari realitas empiris. Dalam *Metaphysica*, ia menyatakan bahwa alam semesta adalah entitas kekal yang bergerak menuju tujuan tertentu (*telos*) melalui prinsip kausalitas. Konsep causa prima atau penyebab pertama dijelaskan sebagai sumber gerak yang tidak digerakkan (*actus purus*), yang menjadi dasar keteraturan dan harmoni semesta (Barnes, 2023). *Hasil pemikiran Aristoteles* memperlihatkan bahwa keteraturan kosmos bersifat imanen — melekat pada hukum alam itu sendiri, bukan ditentukan oleh kehendak eksternal. *Pembahasan* lebih lanjut menunjukkan bahwa pandangan ini menandai pergeseran dari teosentrisme menuju naturalisme, di mana alam dipahami sebagai sistem otonom yang tunduk pada prinsip rasionalnya sendiri.

Secara ontologis, ketiga pandangan ini — Herakleitos dengan dinamika konflik, Plato dengan rasionalitas ilahi, dan Aristoteles dengan teleologi alam — membentuk kerangka konseptual yang menegaskan bahwa keteraturan tidak dapat dipisahkan dari kekacauan. *Hasil sintesis* dari pemikiran klasik ini menunjukkan bahwa chaos dan kosmos adalah dua kutub yang saling melengkapi: chaos menyediakan energi kreatif yang memungkinkan munculnya keteraturan, sementara kosmos memberikan struktur agar chaos tidak menjadi destruktif. Dalam konteks *pembahasan kontemporer*, warisan filsafat klasik ini tetap relevan. Dalam kosmologi modern, misalnya, teori *Big Bang* atau konsep *self-organizing systems* dalam fisika kompleksitas menunjukkan bahwa keteraturan semesta memang lahir dari kondisi awal yang sangat kacau.

Dengan demikian, refleksi para filsuf Yunani tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi fondasi konseptual bagi sains modern dalam memahami bahwa keteraturan alam semesta adalah hasil dari dinamika kreatif antara chaos dan harmoni.

Pandangan Filsafat Islam: Dari Hikmah ke Kosmos

Ketika filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam dunia Islam pada abad pertengahan, gagasan tentang kosmos mengalami reinterpretasi teologis. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd berusaha mengintegrasikan rasionalitas Yunani dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Al-Farabi (872–950) menjelaskan struktur kosmos melalui teori emanasi (*fayd*)—bahwa seluruh wujud berasal dari Tuhan sebagai *Akal Pertama (al-‘Aql al-Awwal)* dan menurun secara hierarkis hingga membentuk alam material (Nasr, 2020). Dalam pandangannya, keteraturan kosmos adalah akibat logis dari kesempurnaan Ilahi; semakin jauh dari sumbernya, semakin rendah tingkat kesempurnaannya. Kosmos dipahami bukan sekadar ciptaan, melainkan pancaran bergradasi dari wujud utama.

Ibn Sina (980–1037) memperdalam kerangka ini dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah *wajib al-wujud* (wujud niscaya) yang keberadaannya menjadi dasar seluruh realitas. Alam tidak muncul melalui kehendak temporal, tetapi melalui pengetahuan Tuhan yang bersifat niscaya. Dengan demikian, keteraturan alam bersifat rasional dan abadi, karena berakar pada struktur pengetahuan Ilahi itu sendiri (Rahman, 2023). Berbeda dengan dua pendahulunya, Al-Ghazali (1058–1111) mengkritik pandangan filosofis yang menolak kehendak bebas Tuhan. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, ia menyatakan bahwa hukum-hukum alam tidak bersifat mutlak, karena setiap peristiwa terjadi atas kehendak langsung Allah. Kritik ini melahirkan ketegangan antara rasionalisme filosofis dan teologi voluntaristik. Ibn Rusyd (1126–1198) kemudian menawarkan sintesis bahwa hukum-hukum alam merupakan manifestasi tetap dari kehendak Tuhan yang rasional—sehingga penelitian ilmiah dan iman dapat berjalan harmonis (Amin, 2022). Filsafat Islam kontemporer, seperti pemikiran Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal, menambahkan dimensi dinamis terhadap kosmologi ini. Melalui konsep *harakah jawhariyah* (gerak substansial), Sadra menegaskan bahwa seluruh eksistensi berada dalam proses menjadi—alam semesta tidak statis, tetapi terus bertransformasi menuju kesempurnaan spiritual (Al-Makki, 2024). Iqbal memperluas ide ini dengan menyebut Tuhan sebagai *creative will* yang terus berpartisipasi dalam evolusi kosmik (Iqbal, 2022). Dalam konteks ini, kosmos adalah proses kreatif yang terus-menerus, bukan hasil akhir yang selesai sekali untuk selamanya.

Kosmos dalam Sains dan Filsafat Kontemporer

Abad ke-20 membawa revolusi besar dalam pemahaman manusia terhadap alam semesta. Paradigma sains modern menantang pandangan deterministik klasik yang menganggap alam sepenuhnya teratur dan dapat diprediksi. Melalui teori relativitas dan mekanika kuantum, keteraturan semesta dipahami sebagai hasil dari prinsip probabilitas dan ketidakpastian, bukan hukum-hukum mutlak yang kaku. Stephen Hawking (2020) dalam *The Grand Design* menyatakan bahwa alam semesta dapat muncul secara spontan dari hukum-hukum fisika tanpa memerlukan penyebab eksternal. Pernyataan ini menimbulkan perdebatan ontologis baru: jika hukum-hukum fisika melahirkan alam, maka dari mana hukum-hukum itu berasal? Filsuf kontemporer seperti Thomas Nagel dan John Polkinghorne mengajukan argumen bahwa hukum-hukum tersebut tetap membutuhkan dasar eksistensial yang bersifat metafisik (Polkinghorne, 2021). Ilya Prigogine

(2021), melalui teori *dissipative structures*, memperlihatkan bahwa sistem yang tampak kacau justru dapat melahirkan keteraturan baru. Dalam teori *chaos order*, ia menegaskan bahwa kosmos bersifat non-linear, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan. Keteraturan bukanlah kondisi awal, melainkan hasil dari proses ketidakseimbangan yang kreatif. Dengan demikian, *chaos* tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap keteraturan, melainkan sebagai sumber inovasi ontologis.

Dalam filsafat proses Whitehead (2022), realitas dipahami sebagai peristiwa (*actual occasions*) yang terus berubah. Tuhan tidak lagi diposisikan sebagai pencipta transenden yang terpisah dari alam, melainkan sebagai partisipan dalam proses kreatif semesta. Pandangan ini melahirkan teologi proses, yang menegaskan bahwa keteraturan alam bersifat relasional dan temporal, bukan absolut. Dalam konteks ini, sains dan filsafat kontemporer bersatu pada satu titik temu: alam semesta tidak dapat dipahami sebagai mesin tertutup, tetapi sebagai sistem terbuka yang hidup. Paradigma baru ini membuka ruang dialog antara metafisika dan fisika, antara iman dan rasio, antara *chaos* dan kosmos.

Sintesis Ontologis: Dari Kekacauan Menuju Harmoni

Jika filsafat klasik menekankan *logos* sebagai prinsip rasional keteraturan, dan filsafat Islam menekankan kehendak Ilahi sebagai sumber eksistensi, maka filsafat kontemporer berusaha menemukan titik keseimbangan keduanya. Kosmos dipahami sebagai harmoni dinamis antara struktur dan kebebasan, antara hukum dan kreativitas. Menurut Prasetyo (2024), keteraturan semesta bersifat *emergent*, ia muncul dari interaksi kompleks antar unsur, bukan ditentukan sepenuhnya oleh penyebab eksternal. Ontologi modern bergerak dari pandangan substansialis menuju pandangan relasional: keberadaan sesuatu tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan dalam jaring keterkaitan universal. Dalam perspektif ini, *chaos* bukanlah “ketiadaan tatanan”, melainkan potensi laten bagi kemunculan bentuk-bentuk baru. Alam semesta terus “menjadi” melalui dialog abadi antara keteraturan dan ketidakteraturan. Bahkan dalam konteks sosial dan ekologis, prinsip kosmos ini dapat diterapkan: ketidakseimbangan sosial, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan dapat dibaca sebagai bentuk “*chaos*” yang menuntut tatanan baru yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, filsafat kosmologi modern tidak lagi sekadar menjelaskan asal-usul semesta, melainkan juga memaknai eksistensi manusia di dalamnya. Kesadaran bahwa manusia adalah bagian integral dari proses kosmik mendorong etika ekologis baru etika keterhubungan dan tanggung jawab universal. Kosmos, dalam pengertian ontologis yang mendalam, adalah simbol keteraturan yang lahir dari ketegangan kreatif antara hukum dan kebebasan, antara keteraturan dan *chaos*. Ia bukan sistem yang selesai, tetapi harmoni yang senantiasa diperbaharui dalam setiap momen keberadaan.

Implikasi Filsafat dan Sains

Integrasi antara filsafat, sains, dan teologi menawarkan paradigma baru dalam memahami realitas. Dalam epistemologi modern, pemisahan antara sains dan metafisika mulai dipertanyakan. Teori kosmologi kuantum menunjukkan bahwa batas antara pengamat dan yang diamati bersifat kabur; kesadaran manusia ikut menentukan konfigurasi realitas (Barad, 2023). Hal ini membuka kemungkinan untuk memahami alam bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai jaringan relasional yang melibatkan kesadaran. Studi ini menegaskan bahwa keteraturan

alam semesta tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh hukum matematis. Ada dimensi ontologis dan teologis yang melampaui kerangka sains positivistik. Dengan demikian, gagasan tentang kosmos mengembalikan filsafat pada misinya semula-memahami “mengapa” di balik “bagaimana”. Dalam konteks sosial dan komunikasi pengetahuan, wacana “*chaos* menuju kosmos” menjadi metafora produktif untuk memahami tatanan masyarakat. Sebagaimana alam semesta, masyarakat manusia juga bergerak dari konflik menuju harmoni melalui dialog, interaksi, dan kesadaran bersama. Dengan memandang keteraturan sebagai hasil interaksi kreatif, bukan dominasi kekuasaan, filsafat kosmologi dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan etika sosial dan kebijakan publik yang berorientasi pada keseimbangan, bukan kontrol total.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa perjalanan konseptual dari *chaos* menuju *kosmos* merupakan refleksi abadi dalam sejarah pemikiran manusia tentang asal-usul dan keteraturan alam semesta. Sejak Herakleitos, Plato, dan Aristoteles, keteraturan dipahami sebagai hasil dari prinsip rasional dan dinamika ontologis yang terus berproses, di mana kekacauan justru menjadi fondasi bagi tatanan baru. Filsafat Islam memperluas gagasan ini dengan menautkan rasionalitas kosmos pada kehendak Ilahi melalui konsep *emanasi* dan *hikmah Ilahiyah*, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Dalam konteks modern, pandangan kosmologi kontemporer—melalui teori relativitas, mekanika kuantum, dan teori *chaos*—menunjukkan bahwa keteraturan alam bukanlah keadaan statis, melainkan hasil dari ketidakseimbangan yang teratur. Dengan demikian, keteraturan kosmos merupakan ekspresi dinamis dari proses keberadaan yang senantiasa bergerak antara determinasi dan spontanitas, hukum dan kebebasan, serta materi dan kesadaran. Secara sintesis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa memahami alam semesta memerlukan integrasi antara filsafat, sains, dan teologi agar hakikat keberadaan dapat ditangkap secara utuh dan transendental. Keteraturan bukanlah *being*, melainkan *becoming* proses berkelanjutan yang mengandung kreativitas kosmik dan makna spiritual. Dalam kerangka etika kosmik, manusia bukan penguasa alam, melainkan partisipan dalam proses keteraturan yang terus berevolusi menuju harmoni baru. Pemahaman ini melahirkan paradigma ekologis dan spiritual baru, yang menekankan keseimbangan, keterhubungan, dan tanggung jawab universal terhadap seluruh ciptaan.

REFERENSI

- Barnes, J. (2023). *Aristotle: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Hawking, S. (2020). *The grand design*. Bantam Books.
- Iqbal, M. (2022). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Oxford University Press.
- Kaelan. (2021). *Filsafat Pancasila dan kosmologi kemanusiaan*. Paradigma.
- Kirk, G. S. (2021). *Heraclitus: The cosmic fragments*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Harvard University Press.
- Prasetyo, B. (2024). Ontologi keteraturan dan kompleksitas alam. *Jurnal Filsafat UGM*, 34(2), 112–130. <https://doi.org/10.22146/jf.v34i2.22146>
- Prigogine, I. (2021). *Order out of chaos: Man's new dialogue with nature*. Bantam Books.
- Rahman, A. (2023). Filsafat alam dan struktur keberadaan. *Jurnal Sositologi ITB*, 22(1), 45–59. <https://doi.org/10.5614/sostek.v22i1.3045>



- Simanjuntak, R. (2023). Ontologi dan kosmologi dalam perspektif modern. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 19(3), 201–218. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8h3pj>
- Whitehead, A. N. (2022). *Process and reality*. Free Press